

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN TERHADAP PERAWATAN GIGI PADA ANAK SEKOLAH DASAR

DESI SARINA ULI BR SITANGGANG

Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Gigi

Jl. Jamin Ginting No.13,5, Lau Cih, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara 20137

Email : poltekkes_medan@yahoo.com

ABSTRACT

Anxiety is a feeling of restlessness, tension, ignorance, insecurity and fear of known facts. Factors that cause anxiety include dental treatment experience in the past, fear of injections, dental care equipment, and the atmosphere in the dental clinic. Anxiety is divided into 3 parts: mild, moderate and severe. Anxiety makes children uncooperative, which makes it difficult for doctors to perform dental care. Therefore, dentists must be able to overcome this so that dental care can run well to realize good dental and oral health for children.

This study is a systematic review that aims to find out the relationship of anxiety levels of elementary school children to dental care. This study reviews 10 published articles published after 2015 that took elementary school students as research targets. the number of research samples is different in each article.

Through research it is known that girls (70%) feel more anxious than boys (30%), because girls are more sensitive to emotions and more open in expressing their emotions than boys. While the level of anxiety of elementary school children towards dental care is 60% feeling anxious and 40% not feeling anxious.

This study concludes that there is a relationship between gender and anxiety levels.

Keywords : anxiety level, child dental care

ABSTRAK

Kecemasan adalah suatu perasaan gelisah, ketegangan, ketidak tahuan, tidak aman dan takut dari kenyataan yang diketahui. Faktor-faktor kecemasan yaitu pengalaman perawatan gigi pada masa lalu, takut saat akan disuntik dan alat-alat perawatan gigi maupun suasana yang ada di klinik gigi. Kecemasan terbagi 3 yaitu ringan, sedang dan berat. Kecemasan pada anak membuat perilaku anak menjadi tidak kooperatif. Hal ini menyebabkan dokter mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan gigi. Oleh karena itu, dokter gigi harus bisa mengatasi hal tersebut agar perawatan gigi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sehingga kesehatan gigi dan mulut anak akan terjaga dengan baik.

Metode penelitian ini adalah *systematic review* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan mereview 10 artikel yang terpublikasi yang terbit setelah tahun 2015 dengan sasaran sekolah dasar dan jumlah sampel yang digunakan dalam setiap artikel berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan (70%) lebih merasakan cemas daripada anak laki-laki (30%), karena anak perempuan lebih peka terhadap emosi dan lebih terbuka dalam mengekspresikan emosinya daripada laki-laki. Kemudian tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak sekolah dasar yaitu 60% merasakan cemas dan 40% tidak cemas.

Kesimpulan uji *systematic review* menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan anak.

Kata kunci: Tingkat kecemasan, perawatan gigi anak

Latar Belakang

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%. Pada kelompok usia 10-14 tahun sebesar 55,6% namun hanya 9,4% dari kelompok usia 10-14 tahun yang menerima perawatan. Terdapat 2,0% dari kelompok usia 10-14 tahun yang mengatasi masalah gigi dan mulut dengan penambalan gigi dan 9,3% dari

kelompok usia 10-14 tahun melakukan pencabutan gigi.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Prevalensi karies gigi dan penyakit periodontal yang ada dalam lingkungan masyarakat tinggi, khususnya di Indonesia. *National Institute of Health* di Amerika Serikat melaporkan bahwa karies gigi

menjadi penyakit kronis yang paling sering diderita anak umur 5-17 tahun (Khasanah, Uswatun, dkk. 2018).

Kecemasan dental merupakan suatu kecenderungan merasakan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut. Seseorang yang belum pernah berpengalaman terhadap perawatan gigi lebih cenderung timbulnya rasa cemas diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu mendengarkan pengalaman orang lain juga bisa disebabkan seseorang tersebut takut terhadap alat-alat kedokteran gigi, juga bisa pertama kalinya seseorang tersebut melakukan perawatan gigi maupun mengalami trauma perawatan gigi sebelumnya. Kecemasan dental banyak dialami setiap orang baik orang dewasa maupun anak-anak (Marwansyah, dkk. 2018).

Perawatan dalam bidang kedokteran gigi berbeda dengan perawatan dalam bidang kedokteran. Bagi sebagian masyarakat termasuk anak-anak, perawatan di bidang kedokteran gigi menimbulkan kesan 'menakutkan', sehingga agak menyulitkan terutama bagi pasien yang baru pertama kali menjalani perawatan. Salah satu sumber masalah pada perilaku yang sering terjadi saat anak menjalani perawatan gigi dan mulut yakni kecemasan (Sagrang, Patricia S, dkk. 2017).

Perasaan takut terhadap perawatan gigi merupakan hambatan bagi dokter gigi dalam usaha peningkatan kesehatan gigi masyarakat. Umumnya perasaan takut timbul akibat pengalaman perawatan gigi semasa kanak-kanak; oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa pencegahan timbulnya perasaan takut harus dimulai pada usia dini. Perasaan takut yang dialami anak merupakan naluri yang timbul sesuai proses perkembangan. Perasaan ini timbul melalui pengamatan terhadap objek yang tidak menyenangkan dan secara naluri dihindari dalam usaha melindungi diri dari bahaya. Hal ini sering menjadi alasan untuk mengabaikan perawatan gigi (Allo, B. Bunga. 2016).

Anak-anak umur 7-11 tahun akan lebih sering berhubungan dengan perawatan dokter gigi, karena pada umur ini sering terjadi periode gigi bercampur. Anak akan merasakan langsung bagaimana situasi serta melihat alat-alat di dokter gigi yang akan tersa asing. Dalam situasi seperti itu anak akan mulai merasa cemas sehingga sulit terjalin hubungan yang baik antara dokter gigi dan pasien anak. Kesehatan gigi dan mulut akan mudah menurun karena dokter gigi tidak dapat melakukan perawatan dengan baik (Pratami, Putu Fenti Surya. 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh

tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak sekolah dasar.

Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan anak sekolah dasar
- 2) Mengetahui tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak sekolah dasar.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah *systematic review*.

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mencari dan menyeleksi data dengan hasil uji yang dilakukan pada semua lokasi.

RUMUSAN PICOS

Mengacu kepada PICOS

Keterangan :

P (*Populasi*) = Anak sekolah dasar

I (*Intervention*) = Tidak ada

C (*Comparison*) = FGD

O (*Outcome*) = Berkurangnya tingkat kecemasan pada anak sekolah dasar

S (*Study Desain*) = Kuantitatif

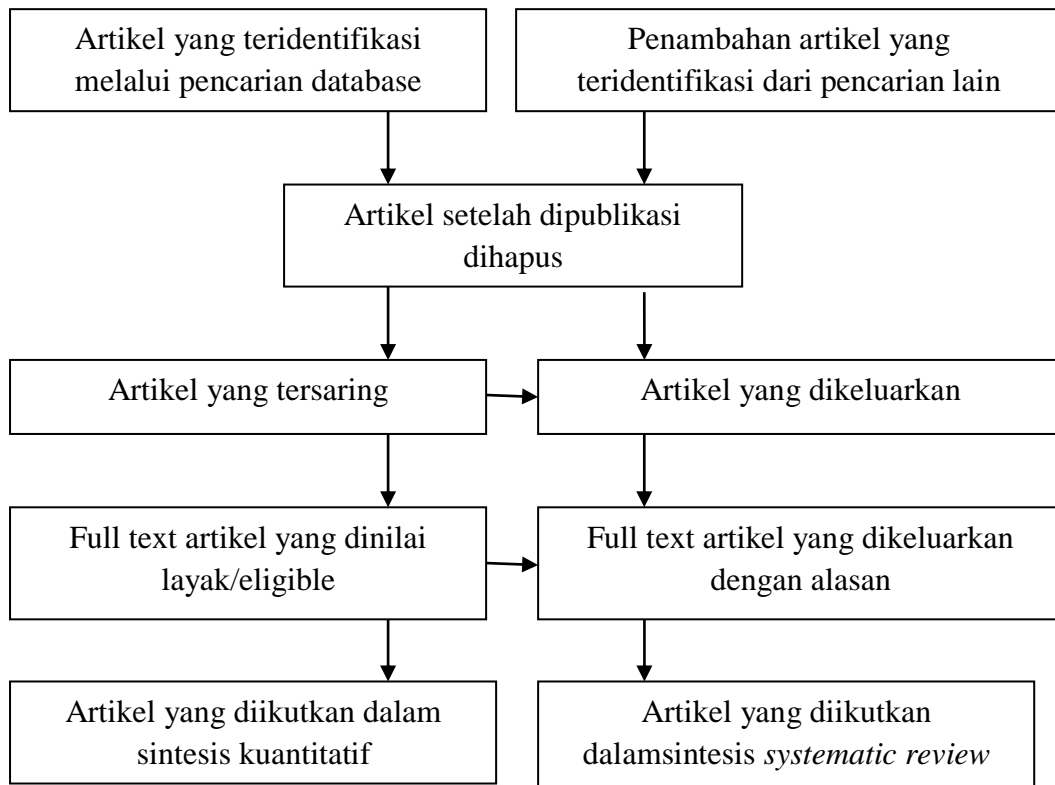
PROSEDUR PENELUSURAN ARTIKEL

Google, Google Scholar, dan EBSCO
Booelan Operator → Pencarian jurnal/artikel menggunakan kata kunci (AND, OR dan NOT).
Kata kunci (keyword) yang digunakan → PICO(S)

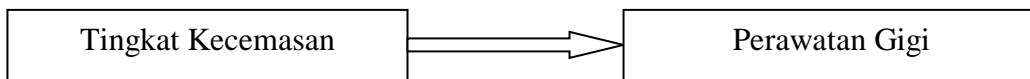
LANGKAH PENELITIAN

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Anak sekolah dasar	Anak pra sekolah
Intervention	Tidak ada	Tidak ada
Comparation	Tidak ada: FGD	Tidak ada
Outcome	Berkurangnya tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi	-

LANGKAH PENELITIAN



VARIABEL PENELITIAN



DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Kecemasan

- Definisi : Faktor psikologis efektif yang mempengaruhi persepsi rasa nyeri.
- Outcome : Berkurangnya tingkat kecemasan anak sekolah dasar
- Instrument : Artikel terpublikasi
- Skala pengukuran : Kategorik

2. Perawatan Gigi

- Definisi : Pemeliharaan keutuhan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain yang berada di dalam mulut dengan tujuan agar gigi tetap sehat.
- Outcome : Meningkatnya perawatan gigi pada anak sekolah dasar
- Instrument : Artikel terpublikasi
- Skala pengukuran : Kategorik

INSTRUMEN PENELITIAN

Pada penelitian ini alat yang digunakan pengumpulan data yaitu dengan mengambil data dari jurnal maupun artikel yang terpublikasi menguji tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi.

PENGOLAHAN DATA

Data yang diperoleh dikompulsi, diolah dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai *systematic review*.

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *systematic review* dan disajikan dalam bentuk tabel lalu dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan variabel-variabel yang sudah ada satu persatu untuk memperoleh gambaran dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan daftar pustaka yang ada.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian *systematic review* ini telah memiliki *Ethical Clearance* yang diterbitkan dari Komisi Etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Umum Artikel

Telah diperoleh artikel berasal dari jurnal yang terpublikasi yang direview sesuai tujuan penelitian *systematic review* dan keasliannya dapat dipertanggungjawabkan. Tampilan hasil review adalah tentang ringkasan dan hasil dari setiap artikel yang terpilih yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4.1 Karakteristik Umum Artikel

No	Kategori	f	%
A. Tahun Publikasi			
1.	2016	1	10
2.	2017	2	20
3.	2018	3	30
4.	2019	2	20
5.	2021	2	20
B. Desain Penelitian			
1.	Quasi Eksperiment dengan Pretest dan post test design	1	10
2.	Analitik dengan design cross sectional	5	50
3.	Deskriptif analitik dengan design cross sectional	4	40
C. Sampling Penelitian			
1.	Total sampling	2	20
2.	Purposive sampling	3	30
3.	Simple random sampling	2	20
4.	Proporsional random sampling	1	10
5.	Stratified random sampling	1	10
6.	Accidental sampling	1	10
D. Instrument Penelitian			
1.	Tes lisan, observasi dan wawancara	1	10
2.	Kuesioner	9	90
E. Analisis Statistik Penelitian			
1.	Univariat dan bivariat dengan uji T-Dependent	1	10
2.	Uji non parametric	2	20
3.	Analisis statistik deskriptif	1	10
4.	Analisis bivariat dengan uji korelasi sederhana Pearson	1	10
5.	Univariat dan bivariat dengan uji Chi-square, yaitu uji Fisher	3	30
6.	Bivariat dengan uji korelasi Spearman	1	10
7.	Uji Lambda	1	10

Keterangan

Diperoleh data bahwa sebesar 30% artikel dipublikasi pada tahun 2018, masing-masing 20% artikel tahun 2017, 2019, 2021 dan masing-masing 10% artikel tahun 2016. Desain penelitian yang digunakan yaitu Analitik dengan design cross sectional sebesar 50%, Deskriptif analitik dengan design cross sectional sebesar 40% dan Quasi Eksperiment dengan Pretest dan post test design 10%. Sampling penelitian yang digunakan yaitu Purposive sampling sebesar 30%, masing-masing 20% untuk Total sampling dan Simple random sampling, kemudian masing-masing 10% untuk Proporsional random sampling, Stratified random sampling dan Accidental sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Kuesioner sebesar 90% dan tes lisan, observasi dan wawancara 10%. Analisis statistik penelitian yang digunakan yaitu Univariat dan bivariat dengan uji Chi-square, yaitu uji Fisher sebesar 30% dan masing-masing 10% untuk Univariat dan bivariat dengan uji T-Dependent, uji Non Parametric, Analisis statistik deskriptif, Analisis bivariat dengan uji korelasi sederhana Pearson, Bivariat dengan uji korelasi Spearman dan Uji Lambda.

Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	3	30
Perempuan	7	70
Jumlah	10	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih dominan yaitu 70% sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki 30%.

Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Terhadap Perawatan Gigi Pada Anak Sekolah Dasar

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	4	40
Cemas	6	60
Jumlah	10	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi yaitu 60% sedangkan yang tidak merasa cemas sebesar 40%.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Artikel

Pada tahun 2016-2018 artikel kecemasan perawatan gigi pada anak mengalami peningkatan, artinya ada beberapa hal yang membuat anak cemas dan takut untuk

melakukan perawatan gigi. Diantaranya yaitu anak yang merasa cemas pernah menjalani perawatan dental yang buruk sebelumnya yang dapat mempengaruhi kualitas emosi anak, sebaliknya bila pengalaman dental yang dialami anak itu baik maka anak tidak akan merasa cemas dan dapat kooperatif menjalani suatu perawatan (Nigam, 2013).

Diperoleh desain penelitian Quasi Eksperiment dengan Pretest dan post test design menurut Sugiyono (2007) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2000) yang mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari treatment pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi treatment dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi treatment.

Menurut Sugiyono (2010), terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu: pre-exspermental design, true experimental design, factorial design dan quasi experimental design. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa ciri utama dari quasi experimental design adalah pengembangan dari true experimental design, yang mempunyai kelompok kontrol namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel dari luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa quasi experimental design adalah jenis desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random. Peneliti menggunakan desain quasi experimental design karena dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel dari luar yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti.

Penelitian cross sectional menurut Notoadmojo (2002) adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu.

Diperoleh data sampling yaitu menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2016) bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

tertentu. Simple random sampling yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Menurut Sugiyono, Proporsional Random Sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Metode Stratified Random Sampling merupakan proses pengambilan sampel melalui cara pembagian populasi ke dalam strata, memilih sampel acak setiap stratum dan menggabungkannya untuk menaksir parameter populasi. Menurut Sugiyono (2016) Sampling Insidental / Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Diperoleh data instrumen penelitian, 90% jurnal menggunakan kuesioner, menurut Sugiyono (2013) kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab dan 10% tes lisan, observasi dan wawancara.

Diperoleh data bahwa analisis statistik penelitian sebesar 10% Univariat dan bivariat dengan uji T-Dependent adalah Uji ini untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang dependen. Sebesar 20% Uji non parametric menurut Webster (1998) adalah prosedur statistik yang dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis jika tidak ada asumsi tentang distribusi parameter-parameter atau populasi. Sebesar 10% Analisis statistik deskriptif menurut Ghazali (2011:19) adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Sebesar 10% uji korelasi sederhana Pearson adalah suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan 2 variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara 2 variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Sebesar 30% uji Chi-square adalah salah satu jenis uji komparatif nonparametris yang dilakukan pada dua variabel, dimana skala data kedua variabel adalah nominal. Sebesar 10% uji korelasi Spearman, menurut Sugiyono (2010) uji korelasi Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila

masing – masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Sebesar 10% Uji Lambda.

B. Tingkat Kecemasan Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian mendapatkan tingkat kecemasan tinggi paling banyak yaitu pada responden perempuan 70% daripada laki-laki 30%. Hal ini dapat terjadi karena anak perempuan lebih peka secara emosi dan lebih terbuka dalam mengekspresikan apa yang ada pada perasaannya dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih tenang dan memendam rasa emosi yang dirasakan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Raj et.al.

Begitu juga dengan penelitian (Balqis, Izza Zakiah, dkk, 2019) yaitu jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan didapatkan pula bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki. Perempuan merasa cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Sunaryo (2004) bahwa pada umumnya seorang laki-laki mempunyai mental kuat terhadap sesuatu yang dianggap mengancam bagi dirinya jika dibandingkan dengan perempuan.

C. Tingkat Kecemasan Anak Sekolah Dasar Terhadap Perawatan Gigi

Berdasarkan hasil *systematic review* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa lebih banyak yang mengalami kecemasan saat melakukan perawatan gigi sebesar 60% sedangkan yang tidak cemas sebesar 40%. Perilaku anak yang tidak kooperatif merupakan manifestasi dari rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi dan mulut. Penyebabnya dapat berasal dari anak itu sendiri, orang tua, dokter gigi maupun lingkungan klinik. Tingkat kecemasan anak yang tinggi dikarenakan rasa cemas terhadap penggunaan benda-benda tajam seperti jarum dan tang pencabutan, sehingga menyebabkan anak takut terhadap rasa sakit yang akan ditimbulkan bila benda-benda tersebut dimasukkan ke dalam mulutnya.

Hasil penelitian sejalan dengan Turner (2012) bahwa disuntik saat perawatan gigi merupakan tindakan yang paling banyak ditakuti oleh responden. Penelitian ini juga

sesuai dengan penelitian yang dilakukan Appukuttan (2013) di India untuk mengetahui kecemasan perawatan gigi yang menunjukkan bahwa tindakan dokter gigi yang paling dicemaskan oleh responden adalah anestesi lokal dan pengeboran gigi.

Kecemasan terhadap perawatan gigi tersebut dapat terjadi karena ketegangan yang dialami anak saat berada di lingkungan perawatan gigi. Rasa cemas tersebut terlihat saat anak melakukan beberapa penolakan ketika akan dan sedang dilakukannya perawatan gigi lebih muda sering menunjukkan perilaku kurang kooperatif (Wijaya, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi ialah pola asuh orang tua. Sebagai pengasuh utama, orang tua jauh lebih memahami perilaku dan kondisi anak, namun orang tua sering tidak menyadari bahwa pola asuh dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan psikologis anak, antara lain masalah perilaku anak dalam menjalani perawatan gigi san mulut berupa kecemasan (Sagrang, Patricia S, dkk. 2017).

Orang tua sangat berperan pada perawatan gigi anak, sikap yang masih sering dijumpai adalah orang tua jarang sekali mengantar anaknya ke dokter gigi untuk pemeriksaan rutin atau sekedar untuk konsultasi, biasanya orang tua baru mengantarkan anaknya ke dokter gigi apabila ada keluhan atau anak sakit gigi. Sikap yang demikian tentunya kurang menguntungkan sebab selain perawatannya lebih sulit bagaimanapun juga mencegah lebih baik daripada mengobati.

Pratiwi, dkk (2010) menyarankan pada saat anak memasuki ruang perawatan gigi dengan sejumlah perasaan takut, hal yang pertama harus dilakukan oleh dokter gigi adalah menempatkan anak senyaman mungkin dan mengarahkan bahwa pengalamannya ini bukanlah hal yang tidak biasa. Tempat praktik tidak terbatas hanya untuk pasien anak-anak, salah satu metode yang efektif diantaranya adalah dengan pembuatan ruang tunggu yang dibuat sedemikian rupa sehingga anak merasa berada di lingkungan rumahnya sendiri. Membuat ruang penerimaan yang nyaman dan hangat sehingga anak merasa tidak asing ketika memasukinya, oleh karena itu dekorasi ruangan sangat memegang peranan penting dan erat kaitannya dengan kondisi psikologis.

SIMPULAN

Berdasarkan *systematic review* dari 10 artikel penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan jenis kelamin dengan kecemasan anak, berdasarkan jenis kelamin lebih banyak anak perempuan yaitu 7 artikel menyatakan lebih cemas daripada anak laki-laki yaitu 3 artikel (30%)
2. Tingkat kecemasan anak sekolah dasar dalam perawatan gigi ditemukan 6 artikel (60%) menyatakan anak-anak merasa cemas saat melakukan perawatan gigi dan hanya 4 artikel (40%) menyatakan anak-anak tidak cemas saat melakukan perawatan gigi

SARAN

1. Untuk Orang Tua
Diharapkan peran orang tua untuk membiasakan anak melakukan kunjungan berkala ke dokter gigi sejak dini minimal 6 bulan sekali, sehingga anak terbiasa dengan perawatan gigi dan dapat mengendalikan rasa cemas terhadap dokter gigi.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian *systematic review* ini dapat memberikan wawasan dan ilmu tambahan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Chinda B. Bunga, dkk. 2016. *Hubungan Perasaan Takut Anak terhadap Perawatan Gigi dengan Kebersihan Gigi dan Mulut di RSGM Unsrat Manado*: Jurnal e-GiGi (eG), Volume 4 Nomor 2.
- Acharya, A. S, dkk. 2013. *Sampling: Why and How of It?* Indian Journal of Medical Specialities.
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balqis, Izza Zakiah, dkk. 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun pada Tindakan Pencabutan Gigi*: Journal of Oral Health Care, Vol.7, No.1 pp. 16-23
- Ghufro, N. M dan Risnawati. R. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hurlock, EB. 2013. *Perkembangan Anak. Jilid I*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Khasanah, Uswatun, dkk. 2018. *Hubungan Kecemasan terhadap Perawatan Gigi dengan Indeks DMF-T pada Anak Usia 10-12 Tahun di SD Negeri 27 Manado*: Jurnal e-GiGi (eG), Volume 6 Nomor 2.
- Marwansyah, dkk. 2018. *Tingkat Kecemasan pada Anak dengan Metode Corah's Dental Anxiety Scale (CDAS) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Baiturrahmah Padang*: Jurnal B-Dent, Vol 5, No. 1
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Porritt, J, dkk. 2017. *Development and Testing of a Cognitive Behavioral Therapy Resource for Children's Dental Anxiety*: JDR Clin Trans Res
- Pratami, Putu Fenti Surya. 2018. *Hubungan Kecemasan Dental Anak Umur 7-11 Tahun dengan Indeks Karies di SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar Barat*: BDJ, Volume 2, Nomor 2: 111-115.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. *Prevelensi Nasional Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sagrang, Patricia S, dkk. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Menjalani Perawatan Penambalan Gigi di RSGM Unsrat*: Jurnal e-GiGi (eG), Volume 5 Nomor 1.
- Senjaya, Asep Arifin, dkk. 2021. *Hubungan Rasa Takut Anak Terhadap Perawatan Gigi dengan Umur dan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Padang Sambian Kelod 2019*: Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal) Vol. 8 No.1.
- Soetjiningsih. 2017. *Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2*. Jakarta : EGC.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Suryani, Linda. 2019. *Hubungan Kecemasan Anak Usia 7-14 Tahun dengan Perawatan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*: SEMDI UNAYA
- Syarafi, Muhammad Aulia Rifa, dkk. 2021. *Hubungan Kecemasan Dental Terhadap Performance Treatment Index pada Anak Kelas 5-6 SDN Berangas Timur 1 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala*: Dentin Jurnal Kedokteran Gigi Vol V. No 1.
- Utomo. 2015. *Pengaruh Wudhu Terhadap Kecemasan Saat Menghadapi Ujian Praktikum Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- West, Ricard & Lynn H. Turner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijaya, AL. 2015. *Hubungan Kecemasan Pasien Anak Usia 6-13 Tahun Terhadap Perawatan Gigi di Puskesmas Sumber Sari Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.